



AGAMA DAN BISNIS (Studi Etos Kerja Pengusaha Di Kalangan Jamaah Tabligh Kabupaten Ponorogo)

Rofiah Khusniati

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
e-mail: rofiahkhusniati@gmail.com

Pendahuluan

Pembahasan etos kerja (*work ethic*) suatu masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pemahaman dan pengamalan atas doktrin-doktrin keagamaan atau ideologi yang dianut. Agama atau ideologi merupakan pembentuk etika yang paling dasar yang dikembangkan sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan aktual masyarakat. Ajaran agama memiliki hubungan yang erat dengan perilaku ekonomi. Pengamalan suatu masyarakat akan doktrin agamanya akan berpengaruh pada nilai kerja yang dimiliki. Baik buruknya etos kerja suatu masyarakat akan berdampak pada kredit atau diskredit terhadap agama yang dianut masyarakat tersebut. Dalam berbagai penelitian antropologi agama, dapat ditemukan adanya hubungan yang positif antara agama dan ekonomi.¹

Dalam tesisnya tentang “etika protestan” (*protestant ethic*) dan hubungannya dengan “semangat kapitalisme”, Max Weber mengatakan adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi, yakni keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada pranata-pranata yang membentuk masyarakat.² Nilai-nilai agama dan cultural dapat memberikan dorongan pada seseorang atau sekelompok untuk mencapai prestasi tertentu, terutama dalam bidang ekonomi.³ Weber dan Geertz lebih lanjut berpendapat, bahwa etika agama yang memberikan spirit pada perilaku ekonomi adalah agama yang bercorak progresif atau reformatories, seperti agama Kristen, bukan agama yang bersifat pasif dan tradisional. Menurut Weber, dalam agama Protestan Calvin terdapat etika kerja keras, sungguh-sungguh dan menjauhi kemalasan sehingga dalam banyak hal mendorong perkembangan ekonomi secara positif.

Sebaliknya, kajian beberapa peneliti barat mengungkapkan bahwa tradisi Islam tidak mendukung terjadinya proses akumulasi ekonomi kapitalisme secara keseluruhan, sehingga pertumbuhan ekonomi sulit atau tidak dapat berkembang di kalangan pemeluk Islam. Agama Islam dicap sebagai agama yang menjadikan masyarakat pemeluknya memiliki etos kerja dan spirit persaingan yang lemah.

¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 31.

² Abdullah, Taufik (ed), “Tesis Weber dan Islam di Indonesia dalam Agama”, dalam *Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, cet. IV (Jakarta LP3ES, 1988), 4

³ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. (Jakarta : Pustaka Prometheus, 2000), 161



Menurut Louis umat Islam mempunyai etika kerja yang cacat, sehingga membuat mereka ketinggalan dari penganut agama besar lainnya. Karena sumber ajaran mereka bersumber pada al-Qur'an, maka tidak heran kalau ada yang berpendapat bahwa kelemahan etika kerja mereka bersumber dari al-Qur'an.⁴ Pendapat ini dibantah oleh para pemikir Islam, bukan al-Qur'an yang menjadi sumber lemahnya etika itu, tetapi kekeliruan pemahaman terhadap isi al-Qur'an yang berkembang di kalangan masyarakat yang telah menimbulkan berbagai aliran dalam Islam.⁵

Kesalah fahaman umat Islam terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya berisi tentang ketidakberdayaan manusia di hadapan kehendak Allah swt, telah membuat hidup manusia *pesimistik-negatif* terhadap kehidupan dunia dan hanya memikirkan kehidupan akherat. Ayat tersebut kemudian dijadikan dasar pemikiran oleh faham keislaman yang cenderung kepada pemikiran *Jabariyah*.⁶ Implikasi pemikiran *Jabariyah* ini telah melahirkan sikap mental umat Islam yang pasrah kepada nasib atau takdir Allah swt. Umat Islam lebih banyak berorientasi kepada hal-hal keakheratan. Dari segi kehidupan juga ditanamkan paham *zuhud* (hidup sederhana). Hal ini telah membuat sikap hidup umat Islam kurang menghargai hal-hal yang berbau material.

Berbagai tarekat atau aliran dalam Islam yang berkembang yang merupakan paham tradisional selama ini juga dianggap tidak memberikan dorongan kepada penganutnya untuk memiliki semangat produktif di bidang ekonomi dan membawa penganutnya lari dari dunia. Tujuan hidup dan praktek keagamaan para pengikut tarekat lebih ditujukan untuk mendapatkan keridhaan Allah. Untuk mencapai tujuan hidup dengan memperoleh keridhaan Allah, pengikut tarekat harus tekun dan khusu' beribadah serta memperbanyak aktivitas ritual lainnya, juga dilakukan dengan cara menjauhkan diri dari hal-hal duniawi. Menjauhkan dari permasalahan duniawi ini yang menjadikan ajaran tersebut dinilai berkonotasi negatif terhadap penghargaan kepada masalah-masalah ekonomi.⁷

Salah satu aliran di Indonesia yang selama ini dianggap masyarakat umum sebagai aliran yang sangat *akhirat oriented* adalah Jamaah Tabligh. Jamaah ini dianggap sebagai aliran yang memfokuskan diri pada urusan ibadah ukhrawi saja dan kurang memperhatikan pada masalah duniawi. Materi dakwah mereka tidak pernah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi. Apalagi ketika melakukan dakwah dengan *khuruj*, baik selama 3 hari, 7 hari atau 40 hari dengan

⁴ Lihat Louis dalam Nanah Fatah Natsir, *Etos Kerja Kewirausahaan Muslim*, (Bandung : Gunung Djati Press, 1999), 4

⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta : UI Press, 1986), 1-10.

⁶ Faham *Jabariyah* pertama kali diperkenalkan oleh al-Jaad Ibn Dirham, tetapi yang mempopulerkan adalah Jahm Ibn Sofwan dari Khurasan. Faham ini merupakan lawan dari faham *Qadariyah* yang diperkenalkan oleh Ma'bad al-Juhani. Menurut faham Qadariyah ini, manusia berkuasa atas perbuatannya, bukan terpaksa atas qadar Allah. *Ibid*, 33.

⁷ Endang Turmudi, "Etika, Etos dan Budaya Kerja", dalam Muhammad Hisyam (editor), *Indonesia Menapak abad 21 dalam Kajian Sosial Budaya*, (Jakarta : Peradaban, 2001), 30



menginap di sebuah masjid, kegiatan mereka hanya ibadah dan dakwah. Selama *khuruj*, mereka tidak diperbolehkan pulang ke rumah, sehingga disinyalir banyak diantara mereka meninggalkan kewajiban memberi nafkah ekonomi terhadap keluarganya.⁸

Jamaah Tabligh memproklamirkan dirinya sebagai aliran yang pola kehidupannya mengikuti pola kehidupan Rasulullah saw. (*itba' rasul*), mulai dari cara berpakaian, cara makan atau minum, dan juga cara beribadah. Dalam kehidupan ekonomi mereka terkesan hidup sederhana dan kurang memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan duniawi, karena kehidupan mereka lebih difokuskan pada urusan dakwah dan ibadah.⁹

Namun, realita menunjukkan bahwa diantara anggota gerakan jamaah tabligh di kab. Ponorogo terdapat para pengusaha yang cukup besar, sukses dan eksis. Walaupun jamaah tabligh terkenal sebagai aliran yang banyak menghabiskan waktunya di masjid, tetapi pengusaha jamaah tabligh ini mampu mengelola usaha dan mampu bersaing dengan pengusaha-pengusaha lainnya di kabupaten Ponorogo. Di antara mereka ada yang bergerak di bidang home industri makanan seperti pabrik tahu dan prabik roti, ada juga yang bergerak dalam bidang tekstil, sablon, peternakan, pertokoan, kerajinan sepatu dan lain sebagainya.¹⁰

Berpijak dari fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana etos kerja atau perilaku ekonomi pengusaha di kalangan Jamaah Tabligh sekaligus membuktikan kebenaran pendapat Max Weber dan Geertz, bahwa agama yang tradisional seperti tarekat atau aliran kurang memberikan dorongan penganutnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif.¹¹ Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan oleh Jamaah Tabligh tentang konsep agama dan etos kerja, serta pengaruh antara pemahaman agama dan etos kerja.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidisipliner. Maksudnya, upaya untuk meninjau dan menganalisis permasalahan dalam studi ini menggunakan beberapa disiplin ilmu yang

⁸ Lihat dalam Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tabligh di Mata Masyarakat (Studi Kasus di Kab. Ponorogo)*, (Ponorogo : STAIN PoPress, 2010), 67.

⁹ *Ibid*, 50

¹⁰ Diantara pengusaha yang sukses tersebut adalah pemilik toko dan pengrajin sepatu dan tas kulit "Pribadi" yang cukup terkenal di Ponorogo, khususnya untuk konsumen kelas menengah dan kelas atas. Hasil produksinya selain dijual di toko miliknya sendiri, juga banyak dikirim ke luar kota. Pengusaha lain yang juga cukup sukses adalah Agus Muhsoni, pengusaha tekstil dan sablon "Hens Mode" yang memiliki banyak pekerja dan omzet yang cukup besar.

¹¹ Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 245.



relevan¹²yaitu fenomenologi dan sosial ekonomi. Pendekatan fenomenologis dipakai untuk menyingkap inti sari dari gejala perilaku yang menjelma pada masyarakat yang menjadi obyek penelitian ini.¹³Pendekatan sosial ekonomi digunakan untuk memahami pemahaman (*understanding of understanding*) etos kerja ekonomi melalui pemahaman agama individu.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ponorogo dengan pertimbangan bahwa selain perkembangan jumlah anggota Jamaah tabligh di Kabupaten Ponorogo cukup pesat dan heterogen baik dari segi mata pencaharian, pendidikan ataupun segi lainnya, juga banyak terdapat pengusaha jamaah tabligh yang cukup sukses dan eksis.¹⁴ Dalam penelitian ini pengusaha jamaah tabligh yang menjadi informan kunci sebanyak 4 (empat) orang, yaitu Deddy Muhammad, Agus Nursony, H. Nur, dan Abdul Manan.

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara terhadap para pengusaha di kalangan Jamaah Tabligh, metode dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis analisis data yang disebut model analisa interaktif. Analisis data ini terdiri dari tiga komponen utama yang saling berhubungan dan harus benar-benar dipahami oleh peneliti, yaitu reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion*).¹⁵

Etos Kerja Pengusaha Muslim

Etos berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti watak, karakter.¹⁶ Toto Tasmara memaknai ethos dengan sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja.¹⁷ Segala tindakan manusia itu pada dasarnya dilandasi faktor-faktor ideal yang mendasari kehidupannya. Faktor ideal tersebut merupakan kerangka pemikiran yang sangat normatif, sehingga Kluckhohn merumuskannya sebagai pandangan hidup (*worldview*) yaitu manusia atau

¹² Noeng Muhadjir, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Rake Press, 1987), 33.

¹³ Pendekatan fenomenologis dilakukan untuk menyatakan secara defenitif terhadap suatu obyek yang menurut pelaku sosial sebagai realitas, lihat Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), 25. Penempatan individu sebagai pemberi makna yang diwujudkan dalam tindakan yang bersumber dari Pengalaman keseharian obyek yang bersifat institusional, Maliki Zainuddin, *Narasi Agung :Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya : Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003).235-236

¹⁴ Jamaah Tabligh Kabupaten Ponorogo berkembang pertama kali di desa Nongkodono Kauman Ponorogo sekitar tahun 1990-an tepatnya di masjid K.H Syamsuddin. Sekarang Jamaah Tabligh telah berkembang pesat di seluruh kecamatan di Kabupaten Ponorogo, dengan jumlah anggota lebih dari 1.000 orang, dan tergabung dalam 12 halaqoh yang tersebar di beberapa kecamatan.

¹⁵ Matthew B. Miles dan A. Micael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta : UI Press, 1992), 15-18

¹⁶ Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. (London: Oxford University Press, 1974), 292.

¹⁷ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), 25.



sekelompok masyarakat memikirkan bagaimana seharusnya tindakan itu dilakukan atau tidak dilakukan. Adapun faktor ideal yang dianggap penting dalam mempengaruhi tingkah laku manusia adalah etika.

Perbedaan antara etika dengan etos adalah bahwa etika pada esensinya hanya menempati aspek kognitif kehidupan manusia. Etika akan menjadi etos bilamana norma-norma yang dikonsepsikan tersebut telah dihayati dan menjadi pilihan seseorang atau sekelompok masyarakat serta mempengaruhi tingkah lakunya yang selanjutnya menjadi karakter sikap budayanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa etika masih berada pada tataran normatif, sedangkan etos berada pada tataran praktis yang merupakan pengejawantahan dari norma-norma yang dikonseptualisasikan oleh etika.

Kerja adalah segala kegiatan ekonomis yang dimaksudkan untuk memperoleh upah, baik berupa kerja fisik material atau kerja intelektual.¹⁸ Sedangkan menurut Toto Tasmara, kerja adalah segala aktifitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.¹⁹ Sedangkan kerja keras berarti bekerja dengan segala penuh kesungguhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Apabila etos ini dihubungkan dengan kerja, maknanya menjadi lebih khas. Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Makna khas itu adalah bahwa etos kerja merupakan *concern* pragmatis. Ia membentuk perilaku individual dan social masyarakat. Dapat pula bermakna semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok.²⁰ Selain itu juga sering diartikan sebagai setiap kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Dengan demikian etos kerja merupakan sikap atau pandangan manusia terhadap kerja yang dilakukan, yang dilatarbelakangi nilai-nilai yang diyakininya. Nilai-nilai itu dapat berasal dari suatu agama tertentu, adat istiadat, kebudayaan, serta peraturan perundang-undangan tertentu yang berlaku dalam suatu negara. Ringkasnya, etos kerja adalah *double standar of life* yaitu sebagai daya dorong di satu sisi, dan daya nilai pada setiap individu atau kelompok pada sisi yang lain. Etos kerja, jika dikaitkan dengan agama berarti sikap atau pandangan atau semangat manusia terhadap kerja yang dilakukan, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang agama yang dianutnya.

Dari rumusan itu bisa diperoleh pengertian bahwa yang dimaksud dengan etos kerja Islami adalah cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan hanya untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiannya, tetapi juga sebagai manifestasi dari amal shaleh dan karenanya mempunyai nilai ibadah yang amat luhur.

¹⁸ Mubarak Muhammad, *Al-Iqtishad: Mabadi wa Qawa'id 'Ammah*, (TTP: TP, 1997), h. 35

¹⁹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja yang Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 27

²⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dedikbud, 1988), 272



Istilah bekerja dalam Al Qur'an sering disebut dengan kata-kata amal shaleh atau pekerjaan yang baik. Terminologi amal shaleh sering diterjemahkan secara sederhana atau tekstual, sehingga pemahaman orang pun terbatas hanya pada masalah-masalah ritual saja, seperti sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Apabila amal shaleh berarti "pekerjaan yang baik" maka artinya akan menjadi luas, misalnya berdagang, mengajar, menjahit, membersihkan jalan dan sebagainya. Semua pekerjaan yang halal, sebagaimana di atas, merupakan amal shaleh dan bernilai ibadah. Apabila manusia menyadari hal ini, ia akan bertambah tekun dalam bekerja, akan bertambah taqwa, akan bertambah rapi pekerjaannya, dan bertambah dekat kepada Allah.²¹ Kesadaran bekerja juga akan melahirkan suatu *improvements* untuk meraih nilai yang lebih bermakna, dia akan mampu menuangkan idenya dalam bentuk perencanaan, serta melakukan penilaian dan analisa tentang sebab dan akibat, dari aktifitas yang dilakukannya (*managerial aspect*). Dengan cara pandang seperti ini, manusia akan menyadari bahwa "bekerja tidak hanyalah sekedar bekerja" atau asal mendapat gaji, menjaga gengsi dan sebagainya. Tetapi bekerja karena kesadaran untuk bekerja secara produktif dan dilandasi oleh semangat tauhid dan tanggung jawab ulluhiyah yang merupakan salah satu ciri yang khas dari karakter dan kepribadian seorang muslim.

Islam menempatkan budaya bekerja bukan hanya sekedar sisipan atau perintah sambil lalu, tetapi menempatkannya sebagai tema sentral dalam pembangunan umat, karena untuk mewujudkan suatu pribadi dan masyarakat yang tangguh hanya mungkin apabila penghayatan terhadap esensi bekerja dengan segala kemuliaannya dikajikan sebagai kajian pokok setiap muslim, sehingga menjadi salah satu kebiasaan dan budaya yang khas dalam masyarakat dan keluarga.

Dalam ajaran agama Islam yang tertulis di dalam al-Qur'an maupun hadits dikenal makna bekerja yang menurut kepercayaan pemeluknya memperoleh nilai kedudukan yang tinggi di sisi Allah, bahkan bekerja dipercaya sebagai bagian dari ibadah. Yang artinya Katakanlah: *"Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahuinya."*²²

Ayat di atas merupakan perintah (*amar*), oleh karena itu nilai hukumnya adalah wajib untuk dilaksanakan. Dengan demikian, bekerja merupakan perintah Allah yang ditempatkan sebagai bentuk dari ibadah. Bekerja merupakan kewajiban yang dibebankan bagi seluruh umat manusia, dan Islam menempatkan budaya kerja sebagai tema sentral untuk pembangunan dan kesejahteraan umat.²³ Bahkan Nabi yang merupakan utusan Allah dan sebagai manusia yang mulia juga diwajibkan menafkahi keluarganya dengan cara bekerja. Selain itu Nabi juga amat

²¹ Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Dalam Islam*, Terjemah Zainal Arifin Dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 31.

²² Al-Qur'a>n : Az-Zumar : 39

²³ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta : Gema Insani, 2002),12



senang kepada orang yang selalu giat bekerja serta tidak bermalas-malasan, karena bekerja dengan mencari rizki diajarkan sebagai perintah Allah kepada umat manusia dalam rangka memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik. Orang yang bekerja, meskipun dengan usaha yang sederhana dan cenderung hasilnya sedikit di mata Islam jauh lebih mulia daripada peminta-minta (pengemis).²⁴

Islampun menekankan ajaran bahwa kehidupan akhirat itu lebih penting dari kehidupan dunia. Tapi Al Qur'an juga secara tegas juga menolak paham "penyiksaan diri" atau "pasrah pada nasib" dalam kehidupan di dunia. Islam juga menolak kemiskinan dan tidak menganggap kemiskinan itu mulia. Dalam surah al qashas ayat 77 dijelaskan:

Artinya : *"Dan carilah apa yang (akan) dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dunia dan berbuat baiklah kamu (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu....."*.²⁵

Secara sosiologis-antropologis, yang disebut sebagai pengusaha muslim adalah mereka yang dipengaruhi oleh etos kerja Islam yang hidup dan dirasakan di lingkungan dimana mereka bekerja.²⁶ Ciri-ciri pengusaha yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Ciri-ciri etos kerja pengusaha muslim menurut Toto Tasmara adalah memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*), selalu berhitung, menghargai waktu, tidak pernah merasa puas terhadap kebaikan, hidup hemat dan efisien, memiliki jiwa wiraswasta, memiliki insting bertanding dan bersaing, keinginan untuk mandiri, haus untuk memiliki sifat keilmuan, berwawasan makro-universal, memperhatikan kesehatan dan gizi, ulet pantang menyerah dan memperkaya jaringan silaturahmi.²⁷

Hubungan Agama Dengan Etos Kerja

Ajaran agama dalam hal ini, bisa berpengaruh sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Dalam keadaan demikian, secara langsung atau tidak langsung, etos yang menjadi

²⁴ Pentingnya makna bekerja telah disinggung oleh Rasulullah saw sebagaimana hadi>ts yang diriwayatkan oleh Bukha>ri, Muslim dan Nasa>i dari Zubair bin Awwam yang artinya :

" Seseorang yang membawa tali (pada pagi hari) berangkat mencari kayu bakar ke bukit-bukit, memikulnya, lalu menjualnya dan memakan hasilnya, hal ini lebih baik daripada hidup meminta-minta kepada manusia lainnya."

²⁵Lihat dalam *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Intermasa, 1986), 933.

²⁶ Pengertian ini timbul dari hasil penelitian Antropolog AS, Clifford Geertz yang berjudul *"The Religion of Java"* (1960), dalam upaya menyelidiki siapa di kalangan Muslim di dunia ini yang memiliki apa yang menyerupai *"Etik Protestantisme"* seperti yang dimaksud Weber. Dari penelitiannya itu ia menemukan bahwa kaum santri ternyata memiliki etos kerja lebih tinggi dibandingkan kaum abangan. Kaum santri yang dimaksud adalah kaum Islam Modernis bukan tradisional. Lihat M. Dawam R, *Islam dan Tranformasi Ekonomi Sosial*, 175-176.

²⁷ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta : PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), 29-61



pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi, politik, dan sebagainya), dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya dari agama yang dianutnya.

Salah satu kegiatan yang ada dalam masyarakat tersebut adalah kegiatan ekonomi. Itulah sebabnya agama merupakan salah satu unsur non-ekonomis yang dapat mempengaruhi tingkah laku ekonomi, yang pada gilirannya akan melahirkan pola-pola tertentu dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Kenneth E Boulding,²⁸ pengaruh agama terhadap kehidupan ekonomi sangat kuat sehingga turut mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai jenis komoditi yang diproduksi, terbentuknya kelembagaan ekonomi dan tentu juga praktek-praktek atau perilaku ekonomi.

Orang yang pertama memperkenalkan tentang hubungan agama dengan etos kerja adalah Max Weber. Dia telah melakukan penelitian terhadap agama dan perilaku ekonomi. Dan hasil penelitiannya dia menyimpulkan bahwa ada hubungan agama dengan keberhasilan orang-orang kapitalis. Menurutnya ajaran agama protestan merupakan cikal bakal munculnya etos kerja masyarakat kapitalis. Dalam penelitiannya, Weber mencoba menganalisis doktrin teologis dari berbagai aliran protestanisme, terutama sekte calvin yang dalam Islam disebut *Jabariyah*, ternyata sekte ini paling banyak memberikan andil terhadap tumbuhnya semangat kapitalisme. Ajaran Calvin menegaskan bahwa seseorang itu memiliki tanggungjawab yang sangat penting selama kehidupannya di dunia, bahkan ajaran tersebut sangat tidak menganjurkan manusia hanya mengabdikan diri sepenuhnya untuk Tuhan. Ajaran Calvin juga memperkenalkan konsep takdir, yang menurut Weber dikaitkan dengan masalah ketidakpastian yang hanya menjadi rahasia Tuhan semata apakah mereka nanti masuk surga atau neraka. Ketidakpastian inilah mendorong penganut ajaran Calvin untuk selalu berbuat yang terbaik dan membuat prestasi di antaranya bekerja keras. Tujuan mereka bekerja sebenarnya bukan untuk mencari kekayaan materiil tetapi berharap nanti bisa masuk surga atau pengabdian terhadap agama. Etika kerja inilah yang oleh Weber disebut sebagai etika Protestan. Dia melihat bahwa etika protestan merupakan cikal bakal yang menyebabkan munculnya etos kerja masyarakat industry modern yang kapitalistik.

Menurut Max Weber, dalam agama Protestan Calvin terdapat etika kerja keras, sungguh-sungguh dan menjauhi kemalasan sehingga dalam banyak hal telah mendorong perkembangan ekonomi secara positif. Sebaliknya, dia mengungkapkan bahwa agama Islam memiliki "etik tradisional" yang menghasilkan perilaku hidup yang bertentangan dengan etik puritan atau etik Protetantisme yang dinilainya mendorong pertumbuhan kapitalisme di barat itu. Menurutnya, tradisi Islam tidak mendukung terjadinya proses akumulasi ekonomi

²⁸ Kenneth E Boulding dalam Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi Dan Menagemen*, Cet.1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), h. 27.



secara keseluruhan, sehingga pertumbuhan ekonomi sulit atau tidak berkembang di kalangan pemeluk Islam dan tidak mendorong umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Sedangkan MacClelland dalam bukunya *The Achieving Society* juga menduga bahwa orang-orang Arab, sebagai kaum muslimin, barangkali mempunyai *achievement* yang rendah. Sementara itu penelitian Clifford Geertz menunjukkan bahwa etos kerja yang tinggi ditemukan pada para pengusaha yang berafiliasi Islam Modernis saja. Menurut para peneliti barat tersebut, ajaran agama yang masuk ke Indonesia, dianggap berpengaruh sangat kuat terhadap lemahnya etos kerja masyarakat. Hal ini banyak disinyalir karena :

Pertama, kecenderungan umat Islam untuk bersikap pasrah atau menyerah kepada nasib (taqdir) Allah yang sudah tereduksi dalam format Islam sufistik dan bercorak *jabariyah*.²⁹ *Kedua*, umat Islam dianggap lebih berorientasi kepada keakhiratan. Hal ini terbukti dengan perhatian yang berlebihan kepada segi peribadatan (ritual), sehingga kalau mereka berbicara tentang peribadatan bertele-tele. Hari-hari banyak dihabiskan untuk membicarakan peribadatan, di masjid apabila ada ceramah selalu membicarakan peribadatan juga, sehingga tergambar Tuhan itu begitu sulitnya, jadi kita harus berhati-hati kepada Tuhan.³⁰ Efeknya banyak umat Islam yang tenggelam dalam peribadatan ini dengan mengabaikan kehidupan dunianya. *Ketiga*, faham *Zuhud* atau faham sederhana.³¹ Faham ini menimbulkan satu sikap hidup dimana orang-orang Islam kurang menghargai hal-hal material, sehingga kemewahan hidup atau perbaikan mutu hidup itu tidak merupakan rangsangan terhadap kehidupan sehari-hari.

Keempat, adalah faham *tawasul*.³² Paham *tawasul* adalah paham yang mengambil perantara dalam berhubungan dengan Tuhan. Menurut paham ini, do'a atau berdo'a saja tidak cukup untuk berhubungan dengan Tuhan, untuk itu mereka menggunakan jasa/perantara. Perantara yang biasa digunakan adalah kyai yang sudah wafat untuk mediator dengan Tuhan. Tujuan dari mediator ini adalah agar do'anya dikabulkan dan dosanya diampuni oleh Tuhan. Paham *tawasul* ini juga dianggap sebagai penghambat etos kerja pada umumnya. Seseorang yang berdo'a langsung biasanya lebih percaya diri dan langsung merangsang orang untuk berbuat. Sedangkan mereka yang percaya pada *tawasul* lebih menggantungkan diri pada perantara dan percaya dirinya kurang, sehingga etos kerjanya lemah.

Di Indonesia, paham-paham di atas banyak dianut oleh pemeluk Islam yang terkenal dengan Islam tradisional. Kelompok tradisional ini dinilai lebih memperhatikan kehidupan akhirat dibandingkan duniawi, sehingga etos kerja mereka dipandang lemah. Anggapan dan asumsi ini sebenarnya sudah dibantah oleh Dawam Raharjo. Menurut Dawam, berkaitan konsep pasrah pada takdir Allah di dalam Islam tidaklah menyebabkan lemahnya etos kerja. Karena di kalangan

²⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Dalam Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 33.

³⁰ Dawam, *Islam Dan Transformasi ...*, h. 262.

³¹ Ibid, h. 263

³² ibid



penganut Islam yang percaya pada takdir ternyata banyak melahirkan entrepreneur muslim, yang justru penganut kerja paham takdir itu. Sedangkan orang yang modern, malahan berbudaya priyayi. Mentalnya malah mental priyayi yang hanya ingin menjadi pegawai negeri, walaupun hal itu rasional saja. Tapi mereka tidak mempunyai ketahanan pribadi, ketahanan jiwa, yang diperlukan untuk mejadi enterpreneur. Begitu juga tentang kepercayaan kepada kehidupan akherat itu dapat menimbulkan suatu sikap tertentu, yakni sikap untuk bertanggung jawab. Kalau kita tidak percaya kepada akherat, artinya perbuatan kita ini tidak akan dibalas, tidak ada pahala dan dosa, dan sebagainya. Lalu tidak ada motivasi kita untuk berbuat baik, karena berbuat benar atau salah sama saja, termasuk dalam urusan bekerja. Kemudian paham *zuhud* atau hidup sederhana, untuk orang-orang tertentu, terutama enterpreneur sangatlah penting untuk dilakukan. Hidup sederhana bagi enterpreneur tradisional telah menimbulkan sikap hemat, tidak boros, sehingga bisa mempunyai tabungan dan kemudian diinvestasikan lagi. Disamping tidak ingin berfoya-foya, ia juga ingin bersikap jujur. Sikap jujur itu juga menimbulkan etos, katakanlah etos mempertahankan kualitas dan tidak menipu kualitas dalam produk yang diproduksi atau dijual.³³

Di Indonesia, khususnya di Jawa ajaran Islam tersebut memperoleh penafsiran yang berbeda di antara pemeluknya. Penafsiran-penafsiran tersebut tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh tradisi yang telah berkembang jauh sebelum masuknya Islam di Indonesia. Penelitian Zamakhsyari Dhofier tentang *Tradisi Pesantren* menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat jamaah Islam yang dikategorikan sebagai tradisional dan jamaah Islam yang modern. Menurut kajian Dhofier tersebut yang dikategorikan dengan Islam tradisional adalah Islam yang masih terikat kuat dengan tradisi-tradisi dan pikiran-pikiran ulama ahli fiqh, hadits, tafsir, tauhid dan tasawuf. Adapun Islam yang dikategorikan modern adalah Islam yang berusaha mengikuti ajaran hanya berdasarkan al-qur'an dan Hadits saja. Kedua kelompok ini mempunyai perbedaan penafsiran akan hakekat perbuatan amalan-amalan manusia yang bersifat detail (*furu'*). Diantara perbedaan itu adalah bagaimana penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi yang berkenaan dengan etika kerja, sehingga menyebabkan pula terjadi perbedaan dalam masalah etos kerja antara kelompok Islam tradisional dengan kelompok Islam modernis.³⁴

Konsep Ekonomi Jamaah Tabligh

Di Indonesia, Jamaah Tabligh merupakan salah satu gerakan Islam tradisional³⁵ yang masih bertahan, di samping Nahdlatul Ulama dan Tarikat

³³ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Social-Ekonomi*, (Yakarta: LSAF, 1999), 262-267

³⁴ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren.studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 164

³⁵ Gerakan Islam tradisional adalah gerakan yang membangkitkan tradisi Islam sebagai suatu realitas spiritual di tengah modernisme. Sayyed Hosseinn Nasr, *Islam di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1994), 91.



Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Gerakan tradisional ini masih mempertahankan tradisi sebagai bagian dari aktivitas keagamaannya.³⁶ Tasawuf menjadi bagian penting dalam Jamaah Tabligh. Tasawuf diyakini sebagai cara untuk mewujudkan hubungan dengan Tuhan.³⁷ Jamaah Tabligh menekankan bahwa kesufian yang mereka lakukan adalah kesufian terbaharui dan menaati sunnah Nabi. Pada konteks inilah Jamaah tabligh masih tergolong pada gerakan tradisional. Selain tertutupnya pintu pembaharuan, aspek tasawuf juga menjadi ciri yang khas dari gerakan Islam Tradisional. Arus perubahan zaman yang terus bergerak tidak merubah konsep dakwah dan keagamaan Jamaah Tabligh.

Jama'ah tabligh memandang kehidupan dunia sebagai sebuah sarana untuk menghantarkan manusia menuju akhirat. Sikap berlebih dalam kehidupan dunia tidak dibenarkan karena setiap orang telah memiliki taqdirnya masing-masing. Manusia harus yakin bahwa jika ketaqwaan kepada Allah akan memberikan keberuntungan hidup.³⁸ Kekuatan spiritual umat Islam adalah sisi yang paling utama untuk dibangkitkan kembali melalui usaha dakwah tabligh.

Jama'ah tabligh berpandangan bahwa setiap aspek hidup terkecil sekalipun harus mendekati apa yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW. Hal ini nampak jelas dari cara berpakaian mereka. Anggota jama'ah tabligh mengenakan pakaian khas yang dinilainya sebagai pakaian nabi Muhammad SAW. Yaitu mengenakan jubah, sorban, ikat kepala atau udeng, memelihara janggut, makan dengan tangan, dan banyak berdiam diri di masjid.³⁹ Sedangkan bagi anggota perempuan menggunakan jubah dan cadar serta mengupayakan untuk berpakaian dengan warna gelap.

Jamaah tabligh dalam memandang masalah ekonomi tidak berbeda jauh dengan umat Islam pada umumnya. Ekonomi bagi mereka merupakan suatu hal yang juga harus diperhatikan dan diutamakan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam memenuhi ekonomi ada aturan-aturan yang harus diikuti dan diindahkan. Aturan-aturan tersebut telah dituangkan dalam buku "*Fadlilah Tijarah*" dan "*Fadlilah Sedekah*" yang dikarang oleh Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandhalawi atas permintaan pendiri jamaah tabligh yaitu Maulana Muhammad Ilyas.

Berkaitan dengan kewajiban mencari nafkah yang halal, bagi mereka hukumnya wajib, tetapi kewajiban tersebut sifatnya lebih sekunder dibandingkan dengan kewajiban-kewajiban dalam rukun Islam seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya.⁴⁰ Kewajiban mencari nafkah dibebankan kepada orang yang memerlukan penghasilan untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari dan kebutuhan orang-orang yang berada di bawah tanggungannya. Selanjutnya nafkah

³⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1982), 242.

³⁷ John L. Esposito, *Ensiklopedi Islam*, 38

³⁸ *Ibid*

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandhalawi, *Fadhilah Tijarah*, (Bandung : Pustaka Ramadha, 2002),



yang dicari hendaknya yang halal bukan yang haram, karena dengann nafkah yang halal hidup seseorang penuh dengan ketenangan, lebih mulia dan serba mudah dalam kehidupannya dibandingkan dengan orang-orang yang memakan harta yang haram. Berkaitan dengan jenis pekerjaan, setelah berkhidmat kepada agama, pekerjaan yang paling baik adalah perdagangan. Berdagang merupakan jenis pekerjaan di mana seseorang menjadi tuan bagi dirinya sendiri dan dia dapat menentukan waktunya sendiri. Selanjutnya pekerjaan terbaik setelah perdagangan adalah pertanian.

Selanjutnya menurut Syeh Zakariyya, hal yang harus dilakukan oleh setiap muslim yang bekerja dan mencari nafkah adalah bentuk usaha yang disertai dengan sikap *tawakkal*.

Pola Usaha Pengusaha Jamaah Tabligh di Kabupaten Ponorogo

Dalam bidang ekonomi, Jamaah Tabligh tidak mengesampingkan kehidupan ekonomi, segala kegiatan perekonomian ditujukan bagi kelangsungan kerja dakwah selain sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup. Jama'ah Tabligh memiliki anggota yang berprofesi PNS, petani, pengusaha, polisi, buruh dan pekerjaan lainnya. Tidak sedikit dari mereka yang memiliki usaha yang besar, sehingga secara tidak langsung juga membawa pengaruh dalam roda perekonomian di kota Ponorogo.

Pengusaha Jama'ah Tabligh Ponorogo pada umumnya dalam menjalankan usahanya terkonsentrasi dalam beberapa bidang, yaitu konveksi, sablon, garment, pedagang/toko pakaian jadi, meubel, pengrajin kulit, peternak ayam, tambang pasir, kaligrafi, kontraktor bangunan dan home industri seperti perusahaan roti, krupuk dan tahu. Pengusaha Jama'ah Tabligh hampir tersebar di seluruh wilayah kabupaten Ponorogo. Yaitu diantaranya, kecamatan Jenangan, kecamatan Sambit, kecamatan Mlarak, kecamatan Babadan, kecamatan Jetis, Kec. Siman, kec. Sukorejo, kec. Kauman dan juga Kecamatan kota Ponorogo. Pengusaha Jama'ah Tabligh yang bergerak pada usaha konveksi sebagian berada di wilayah kecamatan jenangan, khususnya di kota lama (Pasar Pon), meskipun di daerah tersebut juga terdapat beberapa pengusaha konveksi. Pengusaha toko pakaian jadi sebagian terdapat di wilayah sambit. Pengusaha meubel sebagian berada di kecamatan mlarak. Sedangkan pengusaha toko pengrajin kulit berada di wilayah kecamatan kota Ponorogo. Untuk jenis usaha yang lain, seperti tambang pasir, pembuat batako, pengusaha krupuk, klarigafi, pembuat tahu, peternak ayam dan kontraktor bangunan wilayah penyebarannya lebih merata di wilayah kota Ponorogo. Usaha para pengusaha jamaah tabligh tersebut kebanyakan dirintis jauh sebelum mereka bergabung menjadi jamaah tabligh, namun juga banyak yang dimulai setelah mereka menjadi jamaah tabligh.



Pemahaman Keagamaan Pengusaha Jamaah Tabligh di Kota Ponorogo

Untuk melihat bagaimana etos kerja pengusaha Jamaah Tabligh, maka kita juga harus melihat seberapa pemahaman dan aktualisasi pengusaha Jamaah Tabligh terhadap konsep dan ajaran agama yang mendasari tentang etos kerja. Konsep dan ajara agama tersebut mencakup sikap informan dalam memahami dan mengaktualisasikan ajaran tentang *taqdir*, bekerja, harta, tawakkal, *ikhtiyar*, *zuhud*, zakat, dan haji.

Dalam kehidupannya pengusaha Jama'ah Tabligh sangat percaya bahwa *taqdir* merupakan ketentuan dari Allah, dan harus diterima dan dijalani sesuai dengan ketentuan-Nya. Karena dalam pandangan mereka segala sesuatu tanpa seizin Allah pasti tidak akan terjadi. Begitu pula dalam memaknai harta, mereka memiliki pandangan yang hampir sama, harta merupakan titipan dari Allah yang harus digunakan untuk berjuang di jalan-Nya serta merupakan sarana untuk menggapai keridloan-Nya. Karena itu manusia diwajibkan untuk bekerja dan berusaha agar mempunyai harta. Hanya saja manusia tidak boleh dikuasai oleh harta. Harta tidak boleh dijadikan tujuan, ia harus ditempatkan semata-mata sebagai sarana untuk menuju kepada Allah. Hati manusia tidak boleh *kumantilmantil* pada harta atau istilahnya disebut "*hubbud dunya*" (cinta harta). Jika manusia telah memiliki harta, ia harus bersikap dermawan dan suka bersedekah.

Meskipun mereka memiliki pandangan atau keyakinan yang penuh bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Allah, tetapi mereka berpendapat manusia wajib berikhtiyar sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini ikhtiyar diwujudkan dalam bentuk bekerja. Dalam pandangan mereka keduanya mengandung nilai sebagai bentuk perwujudan ibadah kepada Allah (sunatullah dan sunnah rasulullah). Dengan cara pandang seperti tersebut di atas, berarti pengusaha Jamaah Tabligh menyadari bahwa "bekerja tidak hanyalah sekedar bekerja" atau asal mendapat gaji, menjaga gengsi dan sebagainya. Tetapi bekerja karena kesadaran untuk bekerja secara produktif dan dilandasi oleh semangat tauhid dan tanggung jawab ulluhiyah yang merupakan salah satu ciri yang khas dari karakter dan kepribadian seorang muslim.

Terkait dengan kehidupan keduniawian, pengusaha Jama'ah Tabligh memandang *zuhud* merupakan suatu sikap yang harus dimiliki dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi jamaah tabligh, maksud dari *zuhud* adalah sikap hati seseorang terhadap dunia. Sikap itu ialah keharusan seseorang untuk tidak boleh dikuasai oleh dunia dan harta atau kumantihil terhadap harta kekayaan yang mereka miliki. Karena itu maksud dari *zuhud* bukanlah sikap lahir yang kelihatan meninggalkan urusan duniawi.

Pengusaha Jama'ah Tabligh juga telah mengaktualkan beberapa ajaran agama diantaranya dengan melaksanakan kewajiban berhaji sebagaimana yang telah diperintahkan oleh agama Islam, dan hal ini juga menepis pendapat beberapa kalangan yang memiliki pandangan bahwa organisasi Jama'ah Tabligh "kiblatnya" berada di India bukan di Mekah Al Mukarromah. Di samping menunaikan ibadah haji, para pengusaha Jama'ah Tabligh secara rutin membayar zakat, baik zakat



fitrah pada hari raya Idul Fitri maupun zakat maal, juga infaq dann sedekah. Namun mereka mempunyai cara yang berbeda-beda dalam membayar zakat, ada yang menyerahkan zakatnya secara langsung kepada panitia zakat, ada yang lebih suka membayarkan zakatnya sendiri kepada yang berhak dan ada yang menyerahkan zakatnya pada sebuah panti asuhan anak yatim piatu. Bahkan kalau untuk kegiatan dakwah atau memperjuangkan agama Allah tidak ada kata hemat bagi mereka. Para pengusaha Jama'ah Tabligh percaya bahwa puluhan juta rupiah yang dikeluarkan dalam bentuk kegiatan tersebut (ibadah haji dan zakat, ifaq dan sedekah) akan diganti oleh Allah SWT. dengan kemudahan rezeki melalui kemajuan usaha mereka.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa sebagai aliran yang bercorak Islam tradisional, pemahaman agama pengusaha Jamaah Tabligh bukan penganut aliran *jabariyah* yang selama ini dianggap sebagai salah satu faktor utama pendorong rendahnya etos kerja seseorang dan memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah, dan manusia tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan nasibnya. Namun pemahaman agama mereka lebih menganut kepada paham *Asy'ariyah* yaitu satu sisi mereka percaya pada takdir Allah bahwa rezeki itu yang menentukan Allah, namun di sisi lain manusia wajib ikhtiyar untuk mencari rezeki dengan cara bekerja keras diiringi dengan selalu tawakkal kepadanya.

Etos Kerja Pengusaha Jama'ah Tabligh Di Kota Ponorogo

Etos kerja merupakan sikap atau pandangan manusia terhadap kerja yang dilakukan, yang dilatarbelakangi nilai-nilai yang diyakininya. Nilai-nilai itu dapat berasal dari suatu agama tertentu, adat istiadat, kebudayaan, serta peraturan perundang-undangan tertentu yang berlaku dalam suatu negara. Etos kerja bisa diartikan sebagai sikap atau pandangan atau semangat manusia terhadap kerja yang dilakukan, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang agama yang dianutnya.

Dalam pandangan pengusaha Jama'ah Tabligh secara umum, bekerja merupakan salah satu perintah Allah yang harus dijalankan oleh manusia dan merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Manusia wajib berikhtiyar untuk mendapatkan harta dengan cara bekerja. Harta merupakan titipan Allah dan harus dibelanjakan di jalan-Nya. Seorang muslim harus mengetahui maksud dan tujuan harta diciptakan, sehingga harus menggunakan dan membelanjakannya sesuai dengan maksud dan tujuannya tersebut. Selain itu dia juga harus memperhatikan darimana dan bagaimana cara harta itu diperoleh, harus benar dan halal. Dan yang terpenting, menurut pengusaha Jamaah Tabligh adalah senantiasa harus berniat ikhlas dalam mencari harta dan membelanjakannya semata-mata hanya mencari Ridla dari Allah swt.

Para pengusaha Jama'ah Tabligh di kota Ponorogo menjadi pengusaha sukses tidak berangkat dari modal usaha yang besar, tetapi mereka berangkat dari modal semangat yang gigih, ulet dan pantang menyerah. Selain itu sebagian dari mereka memulai usaha semenjak dari bangku perkuliahan. Mereka terus

mengembangkan jiwa kewirausahaan yang mereka miliki. Mereka terus berjuang demi mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Yang tidak kalah menarik dari etos kerja pengusaha Jama'ah Tabligh adalah bahwa tingginya etos kerja mereka tidak hanya didorong oleh motif-motif ekonomi semata, tetapi didorong oleh motif religi dan sosial. Keyakinan yang tinggi terhadap Allah menjadikan mereka orang yang dermawan tanpa perhitungan dalam membelanjakan harta untuk berjuang di jalan Allah, segala usaha selalu didasari atas keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan pola umum yang mendorong berkembangnya para pengusaha Jama'ah Tabligh di kota Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

Gambar: 4.1
Faktor Yang Mendorong Etos Kerja



Dalam mengembangkan usahanya, para pengusaha Jama'ah Tabligh memiliki semangat kerja yang tinggi, disiplin, ulet dan pantang menyerah. Mereka memulai usaha dari modal dan usaha yang kecil, dengan kejujuran, dan selalu berpandangan ke depan. Karena mereka yakin bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah, manusia wajib berusaha, dan tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah untuk merubah keadaan hambanya. Inilah yang menjadi pedoman atau dasar bagi mereka untuk selalu menggunakan hidup berjuang di jalan Allah.

Pengusaha Jama'ah Tabligh memiliki semangat kerja yang tinggi dan memiliki perhatian yang tinggi terhadap perekonomian keluarganya Hal ini bertolak belakang dengan sebagian masyarakat yang berpandangan bahwa Jama'ah Tabligh pemalas dalam bekerja dan menelantarkan keluarga ketika sedang melaksanakan *khuruj*. Dalam melaksanakan operasinal usaha ketika mereka menjalankan *khuruj*, segala sesuatunya sudah diatur dan diserahkan kepada karyawan yang dipercaya. Sehingga usaha tetap berjalan dengan lancar. Bahkan



omzet semakin bertambah karena mereka yakin, ketika kita menolong atau berjuang di jalan Allah, maka Allah akan menolong keluarga dan usaha kita.⁴¹

Bahkan dengan mengikuti kegiatan *khuruj fi sabilillah* yang di dalamnya terdapat program *silaturrahim* ternyata dapat memberikan manfaat bagi para pengusaha Jamaah Tabligh dalam mengembangkan usahanya. Dalam dunia bisnis modern, silaturrahim dapat diartikan dengan *networking* yaitu jejaring yang bisa dilakukan dengan pihak-pihak lain. Dengan membuka pintu silaturrahim yang semakin luas berkecenderungan aktivitas bisnis beserta segala produknya akan semakin dikenal oleh masyarakat. Dengan kata lain, silaturrahim bisa menjadi salah satu sarana memasarkan produk dari sebuah perusahaan. Di sinilah kiranya letak kebenaran sabda Nabi Muhammad saw “silaturrahim akan banyak mendatangkan rizki dan memperpanjang umur bagi yang melakukannya.” Dengan demikian intensitas *networking* dalam aktivitas bisnis berkecenderungan akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar sebagai konsekuensi dari jaringan relasi yang dibangunnya sendiri.

Di sisi lain mereka masih lemah dalam hal kerjasama sesama pengusaha Jama'ah Tabligh. Hal tersebut terbukti bahwa di antara pengusaha Jama'ah Tabligh tersebut belum ada forum yang bisa dijadikan komunikasi antar pengusaha Jama'ah Tabligh. Meskipun begitu komunikasi antar pengusaha tetap terjalin secara pribadi/*infirodhi*. Hal ini dikarenakan di dalam Jama'ah Tabligh memang tidak dianjurkan menjalin relasi usaha dengan sesama anggota Jama'ah Tabligh, karena dianggap bisa menimbulkan perpecahan. Terkait dengan hal ini seperti yang dituturkan oleh Agus Nur Sony, “tidak ada jaringan antar sesama pengusaha Jama'ah Tabligh, hubungan yang dilakukan secara pribadi, dalam Jama'ah Tabligh memang tidak dianjurkan menjalin jaringan pengusaha antar sesama anggota karena untuk menjaga kesatuan hati di antara sesama anggota jama'ah. Justru malah dianjurkan menjalin jaringan dengan orang di luar Jama'ah Tabligh, karena selain memperluas usaha juga dapat digunakan sebagai media dakwah”.⁴²

Terhadap dunia perbankan, para pengusaha Jama'ah Tabligh di kota Ponorogo tersebut mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka ada yang sejak awal usahanya sudah berhubungan dengan dunia perbankan, karena dalam mengawali usahanya mereka memperoleh pinjaman modal dari bank, tetapi setelah mereka masuk ke dalam anggota Jama'ah Tabligh dan mengetahui hukum bunga bank dalam Islam (bank konvensional), mereka beralih dari bank konvensional ke bank syari'ah. Sementara pengusaha Jama'ah Tabligh yang lain dalam mengawali dan mengembangkan usahanya tidak pernah berusaha memperoleh kredit dari perbankan. Mereka beranggapan bahwa bersentuhan dengan dunia perbankan dilarang oleh agama, karena mengandung

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara dengan Kode : 04/1-W/F-1/30-IX/2013 pada lampiran hasil penelitian ini

⁴² Lihat Transkrip Wawancara dengan Kode : 01/1-W/F-1/27-IX/2013 pada lampiran hasil penelitian ini.



unsur *riba* tetapi ada yang masih tetap bersentuhan dengan bank karena terpaksa. Mereka lebih memilih dalam mengembangkan usahanya dengan cara mengandalkan keuntungan yang mereka kumpulkan secara perlahan-lahan, selain itu dengan mengembangkan keuntungan yang diperoleh dengan mumbuka usaha baru. Sebagian pengusaha Jama'ah Tabligh yang lain memperoleh modal usaha dari orang tua mereka dan mengembangkan usahanya tanpa terikat dengan bank.

Etos kerja yang tinggi di kalangan pengusaha Jama'ah Tabligh di atas, telah mampu mendorong perkembangan usaha mereka sekalipun dalam kadar yang berbeda-beda yang digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Perkembangan Usaha Pengusaha Jama'ah Tabligh di kota Ponorogo

No	Nama	Usaha Awal	Usaha sekarang	Omzet
1	Agus Nur Sony	Penjual jamu, permen, madu, sayur, es krim, tahu, ayam goreng, roti, kue krepes, arum manis, baju, minuman, dan rujak.	Konveksi dan Sablon	50 juta sampai 100 juta per bulan
2	Abdul Manan	penjahit, tani, makelar motor	Toko bangunan	50 juta per bulan
3	Hari Nur Prasetyo	PNS	Pedagang pakaian	95 juta sampai 110 juta per bulan
4	Deddy Mohammad Rianto	Toko pengrajin kulit	Pengrajin kulit dan Toko	225 juta per bulan

Sumber: data hasil penelitian (Khusniati Rofiah, 2013)

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa etos kerja yang dimiliki oleh pengusaha Jamaah Tabligh sangat tinggi dan Islami, mereka bekerja itu bukan hanya untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiannya, tetapi juga sebagai manifestasi dari amal shaleh dan karenanya mempunyai nilai ibadah yang amat luhur.

Pengusaha Jama'ah Tabligh yang terdiri dari berbagai paham keagamaan, ternyata memiliki pola berfikir yang hampir sama. Pola berfikir yang sama ini di pengaruhi oleh ajaran agama yang ditanamkan oleh organisasi Jama'ah Tabligh itu sendiri. Sebagai sebuah organisasi keagamaan tentunya memiliki cara pandang serta memiliki penafsiran tersendiri dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama yang membedakan dengan organisasi Islam yang lainnya. Meskipun secara aqidah dan syari'ah semua organisasi Islam memiliki dasar hukum yang sama yaitu Al Qur'an Dan As Sunnah. Jika dilihat dari pola berfikir mereka, maka bisa digolongkan sebagai penganut ahlussunnah wal jama'ah. Ajaran ini ditampakkan secara nyata oleh pengusaha Jama'ah Tabligh di kota Ponorogo dengan etos kerja



dan keuletan serta pantang menyerah dalam berusaha dengan diiringi tawakal kepada Allah SWT. Mereka sangat meyakini bahwa rezeki itu diatur oleh Allah, selama mau berusaha untuk mencari.

Pemahaman dan perilaku yang sama pada pengusaha Jama'ah Tabligh juga nampak dalam memandang bahwa bekerja merupakan bagian atau perwujudan ibadah kepada Allah. Selain itu sifat sabar, ulet, disiplin serta etos kerja yang tinggi juga sudah tertanam dalam sikap dan keseharian mereka terutama dalam mengembangkan usaha yang digelutinya. Pengamalan ajaran agama, sudah tampak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini diwujudkan dengan membayar zakat, serta menunaikan ibadah. Ajaran-ajaran jamaah tabligh yang selama ini mereka amalkan juga sangat berpengaruh pada etika kerja para pengusaha jamaah tabligh. Hal ini sangat nampak dalam sikap dan perilaku mereka dalam berbisnis dibandingkan ketika mereka sebelum mengenal dan mengamalkan ajaran-ajaran jamaah tabligh. Sebagai aliran yang berpandangan bahwa setiap aspek hidup terkecil sekalipun harus mendekati apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, maka dalam hal bisnis pun mereka juga berusaha mengikuti pola bisnis Rasulullah saw.

Apa yang dilakukan oleh pengusaha Jamaah Tabligh sesuai dengan pendapat Kenneth E Boulding,⁴³ bahwa pengaruh agama terhadap kehidupan ekonomi sangat kuat sehingga turut mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai jenis komoditi yang diproduksi, terbentuknya kelembagaan ekonomi dan tentu juga praktek-praktek atau perilaku ekonomi.

Etos kerja dan perilaku ekonomi yang ditunjukkan oleh para pengusaha Jamaah Tabligh ini juga membuktikan kebenaran pendapat M. Dawam Rahardjo. Menurut Dawam, berkaitan konsep pasrah pada takdir Allah di dalam Islam tidaklah menyebabkan lemahnya etos kerja. Karena di kalangan penganut Islam yang percaya pada takdir ternyata banyak melahirkan entrepreneur muslim, yang justru penganut kerja paham takdir itu. Sedangkan orang yang modern, malahan berbudaya priyayi. Mentalnya malah mental priyayi yang hanya ingin menjadi pegawai negeri, walaupun hal itu rasional saja. Tapi mereka tidak mempunyai ketahanan pribadi, ketahanan jiwa, yang diperlukan untuk mejadi enterpreneur. Begitu juga tentang kepercayaan kepada kehidupan akherat itu dapat menimbulkan suatu sikap tertentu, yakni sikap untuk bertanggung jawab. Kalau kita tidak percaya kepada akherat, artinya perbuatan kita ini tidak akan dibalas, tidak ada pahala dan dosa, dan sebagainya. Lalu tidak ada motivasi kita untuk berbuat baik, karena berbuat benar atau salah sama saja, termasuk dalam urusan bekerja.

Kemudian paham *zuhud* atau hidup sederhana, untuk orang-orang tertentu, terutama enterpreneur sangatlah penting untuk dilakukan. Hidup sederhana bagi enterpreneur tradisional telah menimbulkan sikap hemat, tidak boros, sehingga

⁴³ Kenneth E Boulding dalam Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi Dan Menagemen*, Cet.1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), h. 27.



bisa mempunyai tabungan dan kemudian diinvestasikan lagi. Disamping tidak ingin berfoya-foya, ia juga ingin bersikap jujur. Sikap jujur itu juga menimbulkan etos, katakanlah etos mempertahankan kualitas dan tidak menipu kualitas dalam produk yang diproduksi atau dijual.⁴⁴

Dari hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa aliran jamaah tabligh yang bercorak Islam tradisional dan berkhas sufistik, yang sangat bersifat *akherat oriented*, ternyata juga melahirkan pengusaha-pengusaha yang berjiwa entrepreneurship yang Islami dan sukses. Kegiatan dakwah dan *khuruj* yang banyak menghabiskan waktu di masjid, ternyata tidak menyebabkan usaha para pengusaha tersebut menjadi menurun tetapi sebaliknya semakin berkembang dan omzetnya semakin besar. Realita ini berarti bertentangan dengan pendapat Max Weber dan MacClelland yang mengatakan bahwa Islam yang memiliki "*traditional ethic*" tidak mendorong umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz yang menunjukkan bahwa etos kerja yang tinggi hanya didapatkan pada para pengusaha yang berafiliasi pada Islam Modernis.

Hal ini yang dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman agama pengusaha Jama'ah Tabligh di kota Ponorogo sangat berpengaruh terhadap etos kerja yang mereka lakukan dalam mengembangkan dan mempertahankan usaha mereka.

PENUTUP

Pemahaman agama pengusaha Jamaah Tabligh bukan penganut aliran *Jabariyah* yang selama ini dianggap sebagai faktor yang mendorong rendahnya etos kerja seseorang, namun pemahaman agama mereka lebih menganut kepada paham *Asy'ariyah* yaitu satu sisi mereka percaya pada takdir Allah bahwa rezeki itu yang menentukan Allah, namun di sisi lain menurut mereka manusia juga wajib ikhtiyar untuk mencari rezeki dengan cara bekerja keras diiringi dengan selalu tawakkal kepadaNya. *Kedua*, etos kerja yang dimiliki oleh pengusaha Jamaah Tabligh sangat tinggi dan Islami, mereka juga mengikuti pola bisnis Rasulullah saw. Mereka bekerja itu bukan hanya untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiannya, tetapi juga sebagai manifestasi dari amal shaleh dan karenanya mempunyai nilai ibadah yang amat luhur. *Ketiga*, pemahaman agama pengusaha Jama'ah Tabligh di kota Ponorogo sangat berpengaruh terhadap etos kerja yang mereka lakukan dalam mengembangkan dan mempertahankan usaha mereka. Sebagai aliran yang bercorak Islam tradisional dan berkhas sufistik, yang sangat bersifat *akherat oriented*, ternyata Jamaah Tabligh juga melahirkan pengusaha-pengusaha yang berjiwa entrepreneurship yang Islami dan sukses. Realita ini berarti bertentangan dengan pendapat Max Weber dan MacClelland yang mengatakan bahwa Islam yang memiliki "*traditional ethic*" tidak mendorong umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Hasil penelitian ini juga berbeda

⁴⁴ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Social-Ekonomi*, (Yakarta : LSAF, 1999), 262-267



dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz yang menunjukkan bahwa etos kerja yang tinggi hanya didapatkan pada para pengusaha yang berafiliasi pada Islam Modernis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1994. *"The Muslim Bussinessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town"* (Dissertation, Universiteit Van Amsterdam
- Al Qur'an Dan Terjemahannya*. 1986. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: Intermedia
- Al-Kandhalawi, Maulana Muhammad Zakariyya. 2002, *Fadhilah Tijarah*, Bandung : Pustaka Ramadha.
- Andullah, Taufiq (ED). 1982. *Agama, Etos Kerja Dan Perkembangan Ekonomi*, Cet. II. Jakarta: LP3ES
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- As-Sirbuny, Abdurrahman Ahmad. 2010, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh 1*, Tk : Pustaka Nabawi.
- Asy'ary, Musa. 1997. *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi dan IL
- Boulding, Kenneth E. 1990. *Etika Ekonomi Dan Menagemen*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Geertz, Clifford. 1977. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia*, Jakarta: Buku Obor
- Harian Republika. *"Jamaah Tabigh Berawal Dari Dakwah Sederhana"*. 16 Januari, 2011.
- Janan, Asifudin Ahmad. *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Luth, Thohir. 2001. *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Gema Insani Press
- Mariasusai, Dhavamony. 1995. *Phenomenology Of Religion*, Terj. Kelompok Studi Agama Driyakarya Fenomena Agama. Yogyakarta : Kanisius
- Milles, Matthew B. dan huberman, A. Micael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Muhammad. 2004. *Etika Bisnis*. Yogyakarta: UPP-AMP
- Nasir, Nanat Fattah. 1999. *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*. Bandung: Gunung Djati Press
- Nasr, Sayyed Hossein. 1994, *Islam di Tengah Kancah Dunia Modern*, Bandung : Penerbit Pustaka.



- Nasution, Harun . 1986. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta : UI Press
- Nasution, S. 1996. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Transito
- Noer, Deliar. 1982, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta : LP3ES.
- Poerbakawati, Soegarda. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Prawiranegara, Syarifuddin. 1967. *Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Norma Dan Etika Ekonomi Dalam Islam*, Terjemah Zainal Arifin Dan Dahlia Husin. Jakarta: Gema Insani Press
- Qardhawi, Yusuf. 2002. *Teologi Kemiskinan : Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan*, Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Raharjo, Dawam. 1999. *Islam Dalam Trasnformasi Social-Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Studi Agama Dan Filsafat
- Rofiah, Khusniati. 2009. *Respon Masyarakat Terhadap Dakwah Jamaah Tabligh (Studi Kasus di Kab. Ponorogo)*. Ponorogo: P3M STAIN Po
- Rokamah, Ridlo. 2004. *Pengaruh Pemahaman Agama terhadap Etos Kerja Pedagang Pasar Wage Kabupaten Nganjuk*. Tesis, UII Yogyakarta
- Shahab, An Nadhr M. Ishaq. 2007, *Khuruj Fi Sabilillah, Sarana Tarbiyah Umat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*. Bandung : Pustaka Ramadhan.
- Sudiran, Florentus. 2006. *"Pembangunan Perkotaan ; Kajian Implementasi Kebijakan Pembangunan Kota Samarinda Menuju Kota yang Bersih dan Rapi"* (Disertasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)
- Susanto, Budi, dkk. 1992. *Nilai-nilai Etis dan Kekuasaan Utopis*. Yogyakarta: Kanisius
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta : Gema Insani
- Taufik, Taufik (ed). 1988. *"Tesis Weber dan Islam di Indonesia dalam Agama"*, dalam *Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, cet. IV Jakarta LP3ES
- Weber, Max. 2006. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, dalam terj. TW Utomo dan Yusuf Pria Budiarja, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar